

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan Data *International Labour Organization* (ILO) tahun 2018 menunjukkan bahwa 2,78 juta pekerja meninggal setiap tahunnya karena kecelakaan kerja. Sekitar 2,4 juta (86,3%) dari kematian ini dikarenakan penyakit akibat kerja sebesar 380.000 (13,7%) dikarenakan kecelakaan kerja (ILO, 2018).

Tenaga kerja merupakan sumber daya yang berperan sebagai penggerak dalam pekerjaan dan dapat dikatakan sebagai ujung tombak pada suatu pekerjaan, sehingga tenaga kerja seharusnya lebih diperhatikan dan dilindungi. Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan keselamatan yang mencakup dengan seluruh jenis tempat kerja didarat, udara, permukaan air, bahkan dalam tanah sekali pun, yang menjadi sasaran dalam keselamatan kerja mengenai risiko dan bahaya pekerjaan (Baharuddin et al., 2023).

Berdasarkan data Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Ketenagakerjaan (BPJS) menunjukkan bahwa kecelakaan kerja di Indonesia pada tahun 2019 ke tahun 2020 mengalami peningkatan. Jumlah kecelakaan kerja pada tahun 2019 sebanyak 114.235 kasus dan meningkat menjadi 117.161 kasus pada tahun 2020, sedangkan penyakit akibat kerja (PAK) tahun 2020 terdapat 53 kasus penyakit akibat kerja (BPJS Ketenagakerjaan, 2020). Jumlah kasus kecelakaan kerja di Indonesia pada tahun 2018 dari 847 kasus kecelakaan kerja yang terjadi 36% disebabkan oleh kelelahan sedangkan 64% kasus lainnya disebabkan oleh hal lain, beberapa dari penelitian menunjukkan bahwa tingkat kelelahan kerja pekerja yaitu sebesar 80% (Martiwi et al., 2017).

Beban kerja merupakan kemampuan seseorang yang harus dipenuhi dalam melakukan suatu pekerjaan sehingga dapat mencapai tujuan atau batas kapasitas tenaga kerja dalam mengerjakan pekerjaan yang diberikan (Herdianti et al., 2019). Beban kerja yang berlebih akan menimbulkan dampak buruk terhadap tenaga kerja, seperti meningkatnya kelelahan dan stress kerja, menurunnya efisiensi kerja serta kesehatan mental pada tenaga kerja (Özkaya et al., 2018).

Berdasarkan Undang-Undang No.13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, terlebih khusus pasal 77 sampai dengan 85 tentang waktu kerja, maka ketentuan jam kerja yang harus di jalankan adalah yang pertama “tujuh jam satu hari dan empat puluh jam dalam satu minggu untuk enam hari kerja dalam satu minggu” dan atau “delapan jam kerja satu hari dan 40 jam dalam satu minggu untuk lima hari kerja dalam satu minggu”.

Lama dan ketepatan waktu beristirahat sangat berperan dalam mempengaruhi kelelahan kerja. Jam kerja yang berlebihan akan menyebabkan kelelahan yang dapat mengakibatkan penurunan efisiensi kerja fisik dan penurunan ketahanan kerja dan juga mempengaruhi seluruh bagian tubuh (Datu et al., 2019).

Kelelahan kerja merupakan salah satu permasalahan serius yang harus mendapatkan perhatian. Upaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dilakukan untuk menurunkan angka kemungkinan risiko kecelakaan dan penyakit yang timbul akibat hubungan kerja, serta meningkatkan produktivitas dan efisiensi. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No.13 tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan Pasal 86 ayat 2 menyatakan bahwa untuk melindungi keselamatan pekerja guna mewujudkan produktivitas kerja yang optimal diselenggarakan upaya keselamatan dan kesehatan kerja. Bahwa upaya keselamatan dan kesehatan kerja dimaksudkan untuk memberikan jaminan keselamatan dan meningkatkan derajat kesehatan para pekerja dengan cara

pencegahan kecelakaan dan penyakit akibat kerja, pengendalian bahaya di tempat kerja, promosi kesehatan, pengobatan, dan rehabilitasi (Presiden Republik Indonesia, 2003).

Kelelahan merupakan masalah yang harus mendapat perhatian. Semua jenis pekerjaan baik formal dan informal menimbulkan kelelahan kerja. Kelelahan kerja akan menurunkan kinerja dan menambah kesalahan kerja. Menurunnya kinerja sama artinya dengan menurunnya produktivitas kerja. Apabila tingkat produktivitas seorang tenaga kerja terganggu yang disebabkan oleh faktor kelelahan fisik maupun psikis maka akibat yang ditimbulkannya akan dirasakan oleh perusahaan berupa penurunan produktivitas perusahaan (Mahardika, 2017).

Berdasarkan penelitian Hasan et al., (2022) menyatakan bahwa ada hubungan antara beban kerja dengan kelelahan kerja pada pekerja (p -value=0,000). Hal ini dikarenakan peningkatan jam kerja lebih dari kapasitas kerja yang panjang, dan jam kerja yang panjang cenderung menimbulkan kelelahan, gangguan psikis, kecelakaan, serta ketidakpuasan. Oleh karena itu pekerja diharapkan dapat mengatur waktu untuk istirahatnya dengan baik dan regangkan otot diantara waktu kerja agar tidak mengalami kelelahan kerja.

Penelitian Baharuddin et al., (2023), menyatakan bahwa ada hubungan antara lama kerja dengan kelelahan kerja pada karyawan di PT FKS Multi Agro Tbk. cabang Makassar (p -value=0,002). Hal ini dikarenakan kelelahan kerja akibat dari kondisi lingkungan kerja yang panas sehingga karyawan bagian warehouse mengalami dehidrasi dan untuk bagian karyawan pada bagian office dituntut untuk bekerja terampil, teliti dan fokus sehingga karyawan mengatakan bahwa sering merasa bosan dan kaku pada saat bergerak hal ini diduga pemicu

timbulnya kelelahan kerja yang bekerja lebih dari 8 jam hanya untuk memenuhi target produksi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan berupa wawancara dengan pekerja bahwa para pekerja bagian produksi sering mengalami kelelahan akibat beban kerja yang diterima terlalu berat atau karena pekerjaan yang mereka kerjakan dilakukan berulang setiap harinya dan juga mereka masih menggunakan sistem manual *material handling* untuk proses pengangkatan barang, memindahkan barang, pengepakan barang, dll. Selanjutnya para pekerja produksi rokok dalam sehari harus mencapai target produksi ± 9.000 karton. Para pekerja juga pernah mengeluh seperti merasakan pusing, ngantuk, dan haus pada saat bekerja. Keluhan yang sering terdengar yaitu berada di area packaging karena pekerjaan mereka yang terus menerus dilakukan, sehingga terdapat pekerja yang pernah mengalami pingsan.

Berdasarkan dari survei awal wawancara singkat dengan beberapa pekerja produksi rokok didapatkan informasi mengenai jam kerja 8 jam per hari. Namun terkadang terdapat karyawan yang lebih dari 8 jam per hari dikarenakan lembur. Biasanya para pekerja tersebut mulai bekerja pada hari senin-sabtu dimulai pukul 07.00 sampai dengan pukul 15.00. Jam kerja karyawan produksi rokok terbagi menjadi 3 *shift* kerja, dimana *shift* I pada pukul 07.00-15.00 WIB, *shift* II pukul 15.00-23.00 WIB, dan *shift* III pukul 23.00-07.00.

Pekerja memiliki umur yang bervariasi dari umur 25 sampai 40 tahun dengan masa kerja lebih dari 5 tahun. Berdasarkan pengamatan langsung pada pekerja terdapat pekerja yang gemuk dan kurus. Mayoritas pekerja memiliki Berat Badan (BB) 66kg dengan Tinggi Badan 170cm. Para pekerja memiliki

kebiasaan merokok yang rata-rata pekerja mengkonsumsi rokok 1 bungkus per hari dan merupakan perokok aktif, hal ini membuat membuat pekerja menjadi mudah lelah bekerja dikarenakan menurunnya kapasitas paru-paru, sehingga kemampuan untuk mengkonsumsi oksigen menurun, akibatnya tingkat kesegaran juga menurun, sehingga mudah mengalami kelelahan.

Berdasarkan penjelasan dan uraian permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelelahan Kerja Subjektif Pada Karyawan Bagian Produksi Di PT. Sumatera Tobacco Trading Company (STTC) Kota Pematang Siantar”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah ada faktor-faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja subjektif pada karyawan bagian produksi di PT. Sumatera Tobacco Trading Company (STTC) Kota Pematang Siantar?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut :

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja subjektif pada karyawan bagian produksi di PT. Sumatera Tobacco Trading Company (STTC) Kota Pematang Siantar.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui hubungan umur dengan kelelahan kerja pada karyawan bagian produksi di PT. Sumatera Tobacco Trading Company (STTC) Kota Pematang Siantar.
2. Mengetahui hubungan lama kerja dengan kelelahan kerja pada karyawan bagian produksi di PT. Sumatera Tobacco Trading Company (STTC) Kota Pematang Siantar.
3. Mengetahui hubungan shift kerja dengan kelelahan kerja pada karyawan bagian produksi di PT. Sumatera Tobacco Trading Company (STTC) Kota Pematang Siantar.
4. Mengetahui hubungan status gizi dengan kelelahan kerja pada karyawan bagian produksi di PT. Sumatera Tobacco Trading Company (STTC) Kota Pematang Siantar.
5. Mengetahui hubungan kebiasaan merokok dengan kelelahan kerja pada karyawan bagian produksi di PT. Sumatera Tobacco Trading Company (STTC) Kota Pematang Siantar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi PT. Sumatera Tobacco Trading Company (STTC) Kota Pematang Siantar

Manfaat penelitian ini bagi PT. Sumatera Tobacco Trading Company (STTC) adalah dapat menyesuaikan lama kerja yang stabil dan beban kerja yang sesuai dapat meningkatkan produktivitas karyawan serta mengurangi risiko kelelahan kerja. Hal ini dapat menghasilkan lingkungan kerja yang sehat dan meningkatkan kinerja keseluruhan perusahaan.

1.4.2 Bagi Pekerja

Manfaat penelitian ini bagi pekerja adalah sebagai informasi dan edukasi agar pekerja lebih memperhatikan kesehatan dan keselamatan kerja agar tidak terjadi kelelahan kerja dan juga kecelakaan akibat kerja.

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Manfaat penelitian ini bagi peneliti selanjutnya yaitu sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya terkait dengan permasalahan faktor-faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada pekerja.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN